

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Menganalisis secara fenomenologis makna keberadaan manusia di dunia biasanya diawali dengan pembahasan mengenai kedudukan manusia dalam hubungannya dengan dunia. Premisnya adalah bahwa manusia tidak terpisah dari dunia, namun ada di dalam dan terhubung dengannya. Dalam konteks ini, Merleau-Ponty mendefinisikan konsep analisis sebagai aktivitas sensorik yang konkrit, seperti melihat atau mendengar sesuatu, atau sebagai aktivitas abstrak, seperti memikirkan sesuatu atau menginginkan sesuatu, yang merupakan aktivitas intelektual. Faktanya, sering kali orang melakukan hal ini tanpa memikirkan apa yang sebenarnya mereka lakukan. Merleau-Ponty menggambarkan hubungan antara manusia dan dunia sebagai hubungan dialektis. Artinya, ia memandang hubungan intim itu seolah-olah sudah terjalin keharmonisan. Warna-warna dunia muncul dalam sistem visual, sedangkan ruang muncul dalam sinyal fisik dan keinginan untuk mengatasi jarak. Intinya, Merleau-Ponty secara efektif mengakui kekurangan ilmu pengetahuan dan filsafat tradisional dalam menjelaskan sifat interaksi dan hubungan antara tubuh dan dunia, visi dan gerakan.

Merleau-Ponty menekankan bahwa tujuan filsafat adalah menemukan asal usul rasionalitas dalam pengalaman manusia dan mengembalikan pemahaman tentang tindakan asli yang membuat manusia sadar akan dunia. Hal ini memungkinkan orang untuk lebih memahami asal usul pengetahuan di dunia. Menurut Merleau-Ponty, manusia digambarkan berada di dunia dalam keadaan refleksi yang mendasar, sehingga mengamati seseorang bukanlah suatu kontemplasi yang terisolasi, melainkan bagian dari diri sendiri berarti berpartisipasi aktif dalam

dunia sebagai Konsultasi semacam itu dimungkinkan karena persepsi seseorang tentang dunia secara alami dimediasi oleh organ tubuh dan kemampuan motorik. Namun, ia juga menegaskan, pertimbangan tersebut bisa menjadi kabur karena masyarakat tidak pernah memahami realitas secara utuh. Karena kita manusia memiliki tubuh fisik, kita mengalami ambiguitas dan keterbatasan. Baginya, tubuh adalah satu-satunya bentuk kehidupan yang dikenal dan dapat diakses di dunia, dimana manusia dapat mengalami segalanya.

Persepsi diartikan sebagai aktivitas dasar manusia yang menciptakan pemikiran dan gaya hidup tertentu. Merleau-Ponty berpendapat bahwa manusia sering salah mempersepsikan suatu objek karena fokus pada objek tersebut dan melupakan fenomena serta wajah yang terkait dengan lingkungan sekitar objek tersebut. Dasar argumen Merleau-Ponty adalah bahwa persepsi bukanlah emosi mentah dalam pengertian empiris atau pemikiran rasional dalam pengertian intelektual, melainkan merupakan bagian dari pemahaman yang disengaja terhadap lingkungan fisik dan sosial tubuh. Kesadaran manusia selalu dikaitkan dengan tubuh fisik, karena tubuh adalah jangkar manusia di dunia. Dengan kata lain, tanpa tubuh manusia tidak dapat memahami. Kognisi bukan sekedar aktivitas intelektual atau spiritual tetapi pada dasarnya terkait dengan keberadaan manusia sebagai makhluk fisik.

Tubuh hendaknya tidak dipandang sebagai suatu benda, melainkan sebagai sesuatu yang hidup dan cerdas. Hal ini dapat dipahami sebagai tubuh secara aktif dan cerdas menempati lingkungannya. Oleh karena itu, kognisi mengacu pada kemampuan beradaptasi terhadap lingkungan melalui proses adaptif. Kesadaran mengontrol tubuh dan dapat berfluktuasi antara keadaan tegang dan seimbang. Hanya dengan beradaptasi Anda dapat mengatasi situasi stres dan mencapai keseimbangan. Persepsi adalah dasar dari subjektivitas dan objektivitas pengalaman, perasaan internal, dan pandangan dunia eksternal. Karena kita mengalami kesan-kesan indrawi

dan keadaan mental, persepsi bukanlah peristiwa mental, melainkan keadaan fisik dan tindakan fisik. Merleau-Ponty mengajak kita untuk sepenuhnya meninggalkan perbedaan tradisional antara subjek dan objek, di dalam dan di luar, tubuh dan jiwa, pikiran dan dunia. Sebab, perbedaan ini memisahkan subjek dari lingkungannya dan menjadikannya objek tanpa konteks.

Merleau-Ponty menekankan bahwa kognisi adalah fenomena fisik dan jasmani yang ada dalam ruang dan waktu. Kehadiran tersebut tentu membatasi persepsi manusia terhadap apa yang terjadi secara bersamaan di dimensi lain. Keterbatasan ini memungkinkan orang memiliki perspektif tertentu berdasarkan lokasinya. Gagasan ini menyadarkannya bahwa perspektif apa pun tidak ada gunanya karena tidak ada perspektif berarti kurangnya pengalaman, seperti halnya orang yang tidak bisa melihat rumah dengan matanya sendiri, Pandangan ini dipandang sebagai konsekuensi logis dari keberadaan manusia dan juga merupakan kritik terhadap Plato yang melihat kualitas manusia yang paling penting dan tertinggi dalam pikiran impersonal.

Tubuh memiliki hubungan unik dengan dunia. Hubungan ini sering disalahpahami karena masyarakat cenderung tidak memikirkan tubuhnya dan menganggapnya remeh, ketika organ-organ tubuh rusak, seseorang untuk pertama kalinya menyadari betapa pentingnya hubungan antara tubuh dan dunia. Merleau-Ponty mengilustrasikan gagasan ini dengan fenomena phantom limb (kondisi ini terjadi pada orang yang anggota tubuhnya diamputasi, namun anggota tubuhnya masih tampak menempel pada tubuh). Gejala anosognosia (ketidakmampuan seseorang yang menderita suatu penyakit atau kecacatan untuk mengenali dan memahami kekurangannya sendiri). Schneider, seorang veteran Perang Dunia I, mengalami cedera kepala yang membuatnya tidak dapat melakukan gerakan abstrak seperti mengarahkan hidung.

Merleau-Ponty menggambarkan hubungan antara tubuh dan dunia sebagai fenomena tubuh non-objektif, dan bahwa tubuh bukan sekadar objek. Ketika seseorang memegang tangan

kiri dengan telapak tangan kanan, maka tangan kiri sebenarnya bukan sekedar benda, karena tangan kiri merasa dipegang oleh tangan kanan dan tangan kanan dipegang. Tubuh mempunyai sifat ganda: dapat mengalami sentuhan dan disentuh. Namun jika Anda melihat dan menyentuh dunia, tubuh tidak dapat melihat atau menyentuhnya. Apa yang mencegahnya menjadi sebuah objek atau terkonstruksi sepenuhnya adalah alasan keberadaannya. Tubuh tidak dapat diraba atau dilihat, hingga yang melihat dan menyentuhnya adalah yang melihatnya. Kodrat kehidupan seseorang di dunia melibatkan aktivitas tubuh, maka Merleau-Ponty menyimpulkan bahwa terdapat kebugaran mendasar yang berhubungan dengan tubuh, yaitu mobilitas atau kemampuan bergerak (motorik).

Merleau-Ponty menekankan mobilitas sebagai aktivitas aktif dalam bidang eksistensial. Dalam pemikiran Merleau-Ponty, kesadaran yang terkait dengan tujuan tidak mengacu pada pemikiran, seperti dalam tradisi filsafat Barat, tetapi pada kemampuan saya untuk bergerak dalam ruang atau mendekati objek lain. Persepsi ini disebut eksistensi dalam hubungannya dengan suatu objek melalui fungsi tubuh, ekspresi kesatuan normal dan keterpaduan gerak tubuh dan persepsi visual kita tentang lingkungan tertentu. Intensionalitas seperti itu mempersempit perbedaan neurologis antara memegang dan menunjuk, karena hal ini diberikan dalam intuisi sebagai gambaran cermin dunia, bukan diciptakan oleh pikiran.

Visi Merleau-Ponty tentang kesatuan keduanya berasal dari hubungan erat antara manusia dan dunia, salah satu hal mendasar yang melampaui kesadaran kita sehari-hari. Pemisahan hubungan subjek-objek dapat dilihat sebagai perbedaan antara objek internal dan eksternal, tubuh dan pikiran, roh dan dunia. Kesadaran memungkinkan manusia terhubung dengan dunia dan mengumpulkan informasi tentang objek-objek di dunia. Namun, Merleau-

Ponty berpendapat bahwa hal ini tidak sejalan dengan pengalaman manusia. Hal ini terjadi karena manusia secara tidak sadar menyesuaikan diri dengan dunia.

Merleau-Ponty mengusulkan dua bentuk kesadaran: kesadaran bisu dan kesadaran tubuh. Kesadaran diam adalah dasar fundamental dari semua kognisi dan prasyarat pertama untuk bahasa dan semua pengalaman. Dunia persepsi manusia tidak terpisah satu sama lain melainkan saling berinteraksi. Hal ini juga tidak berarti bahwa pengalaman kognitif setiap orang adalah sama. Menurut Merleau-Ponty, dalam kesadaran yang sunyi ini, manusia tidak dapat dengan jelas memisahkan dirinya dari tubuh tertentu dan dunia khusus ini. Dunia dan tubuh ontologis muncul melalui subjek dan bukan sekadar gagasan, melainkan dunia dan tubuh yang konkrit dan dapat dipahami. Kesadaran tubuh, sebagaimana dipahami secara umum dalam filsafat dan sains Barat, tidak lagi dapat dianggap abstrak atau hanya terdiri dari dimensi kognitif saja.

Bagi Merleau-Ponty, kesatuan objek dan makna tidak hanya berarti rujukan langsung satu sama lain, tetapi juga koherensi struktur intensional tubuh dan bidang fenomenal yang mengelilingi objek. Dunia yang terungkap ini memberikan kesempatan untuk merefleksikan kesatuan bidang fenomenal dan bahkan untuk memahami perasaan orang lain. Pikiran tidak sepenuhnya terpisah atau mandiri, juga tidak seragam dan umum.

Merleau-Ponty menunjukkan bahwa karena kita adalah makhluk bertubuh yang hidup dalam waktu, sulit bagi kita untuk memahami diri kita sendiri. Baginya, diri adalah sarana untuk mengekspresikan hubungan dengan benda. Manusia adalah tubuh yang ada dalam ruang dan waktu, sehingga seperti yang dikatakan Descartes, kesadaran diri manusia tidak pernah transparan. Tubuh bukanlah suatu sistem mekanis yang tertutup, melainkan suatu sarana untuk mengekspresikan pikiran, perasaan, dan keinginan kita. Itulah sebabnya Merleau-Ponty menyebut tubuh sebagai jejak fasih dalam dunia.

Merleau-Ponty menjelaskan dunia dari sudut pandang tertentu, tidak hanya dari segi ruang tetapi juga dari segi waktu. Hal ini memungkinkan kita untuk mengubah interpretasi kita terhadap dunia. Jika ciri-ciri unik tubuh manusia tidak diperhitungkan seiring berjalannya waktu, sering kali terjadi proses adaptasi yang kaku terhadap kesadaran manusia yang terus berkembang. Hubungan kita dengan orang lain sangatlah mendasar karena mereka berakar pada hubungan kita dengan dunia. Hubungan seperti itu bisa berkeliling dunia bersama. Pemikiran Merleau-Ponty tentang tubuh dapat menjadi sumber inspirasi dan pengakuan bahwa tubuh kita dan tubuh orang lain adalah sama. Ketika tubuh orang lain dirugikan, kita sama saja merugikan tubuh kita sendiri. Menghargai tubuh kita sama saja dengan menghargai tubuh orang lain.

5.2 Saran

Setelah mencermati pemahaman Merleau-Ponty tentang fenomenologi jasmani, penulis memberikan kontribusi berupa saran sebagai berikut:

- 1). Penting sekali untuk mendalami pemikiran Merleau-Ponty, khususnya konsep fenomenologi Kognisi, untuk melihat hubungan antar manusia, apalagi di zaman yang semakin maju. Kemajuan ditandai dengan kemajuan teknologi. Pemikiran Merleau-Ponty dapat membantu kita bertanya dan melihat diri sendiri dan orang lain dalam fenomena sosial. Apalagi bagi orang-orang yang pernah mengalami kekerasan seksual, orang-orang yang tidak dihargai karena cacat fisik seperti kecacatan, seringkali menganggap tubuh hanya sekedar benda atau sesuatu yang membawa anak pada kejahatan, serta adanya stigma dan pandangan negatif sekitarnya.

2). Merleau-Ponty, sebagai seorang filsuf, muncul dalam dunia pemikiran dengan sejumlah gagasannya. Secara pribadi, ia mempunyai cara berpikir yang istimewa dan sangat komprehensif, yang membedakannya dengan para filosof lainnya. Urgensi pemikiran Merleau-Ponty tidak pernah ketinggalan zaman dan sangat menarik untuk dikaji dan didiskusikan, karena filosofi yang dibahasnya masih dapat disesuaikan dengan keadaan saat ini. Oleh karena itu, perlu pendalaman dan pertimbangan pemikiran Merleau-Ponty untuk berkontribusi dalam pengembangan pribadi agar menjadi lebih dewasa dan bertanggung jawab dalam hubungan dengan orang lain.

3). Dalam visi dan kajian pemikiran Merleau-Ponty perlu dikembangkan sikap kritis karena tidak semua konsepnya cocok. Oleh karena itu, sudah sepantasnya kita mengkajinya secara mendalam, menyeluruh dan kritis.